

GAMBARAN MAKNA HIDUP ISTRI PERTAMA YANG DIPOLIGAMI

Rizka Rahmani Fitri, Nurmina
Universitas Negeri Padang
e-mail: rizkaikamanik97@gmail.com

***Abstract:** Meaning of life on the first wife who was polygamous. The aims of this study is to reveal the meaning of life on the first wife who was polygamous. This study uses qualitative methods and uses the technique of IPA analysis (Interpretative Phenomenological Analysis). The subjects in this study amounted to three people who were selected by purposive sampling method which was considered in accordance with the criteria of the research subjects. This research uses interview and observation techniques. The results found that the process of discovering the meaning on polygamy marriage lived by the first wife influences the meaning of life it self. Polygamy is a source of sadness that can't be avoid turns into a source of meanings that makes life more meaningful and valuable to live because of the existence of children as a goal to continue to live for the first wife who was polygamous. Such as children, religion, and social support are the sources of meaning in life that can be found on research subjects in this.*

***Keyword:** Meaning of life, first wife, polygamy.*

Abstrak: Gambaran makna hidup istri pertama yang dipoligami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran makna hidup pada istri pertama yang dipoligami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teknik analisis IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang dipilih dengan metode *purposive sampling* yang dianggap sesuai dengan kriteria subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menemukan bahwa proses menemukan makna dari pernikahan poligami yang dijalani oleh istri pertama mempengaruhi pemaknaan akan hidup. Poligami merupakan sumber kesedihan yang tak dapat dielakkan berganti menjadi sumber makna yang menjadikan hidup lebih berarti dan berharga untuk dijalani karena adanya anak sebagai tujuan untuk terus melanjutkan hidup bagi istri pertama yang dipoligami. Anak-anak, agama, dan dukungan sosial menjadi sumber makna hidup dapat ditemukan pada ketiga subjek dalam penelitian ini.

Kata kunci: Makna hidup, istri pertama, poligami.

PENDAHULUAN

Papalia, Olds dan Feldman (2004) mengkategorikan usia 21-40 tahun sebagai usia dewasa awal. Menurut Havighurst (dalam Turner & Helms, 1995) menemukan pasangan hidup dan membina rumah tangga merupakan tugas perkembangan pada masa dewasa awal. Sehingga salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam memenuhi tugas perkembangan itu adalah dengan membangun rumah tangga atau perkawinan.

Poligami (*polygamy*) adalah salah satu bentuk lain dari keluarga inti (*nuclear family*) yaitu adanya lebih dari satu suami atau istri dan anak-anak sebagai keluarga inti (Suprpto, 1990). Poligini (*polygyny*) sendiri adalah istilah yang sebenarnya berarti keluarga inti yang didalamnya terdapat seorang suami dengan lebih dari seorang istri. Dalam masyarakat Indonesia istilah poligami dan poligini sering disamakan, sehingga istilah poligami lebih banyak digunakan dalam masyarakat (Rajab, 2003).

Grossbard dan Shechtman (1986) menemukan bahwa pada umumnya perempuan yang dipoligami secara materil tidak lebih baik dibandingkan dengan perempuan dengan pernikahan monogami. Widiyanto (2009) meneliti tentang gambaran cinta seorang istri yang suaminya berpoligami menemukan bahwa alasan seorang sritri mau dipoligami adalah adanya

ketegantungan finansial, kebutuhan afeksi dari suami, penilaian buruk dari masyarakat jika bercerai serta kebutuhan akan dukungan suami dalam membesarkan anak menjadi alasan menerima poligami. Penelitian yang dilakukan oleh Khairiyah (2013) menemukan bahwa kepuasan pernikahan pada istri pertama tergolong rendah karena tidak semua aspek pernikahan dapat terpenuhi seperti kurangnya kuantitas komunikasi antar pasangan, berkurangnya hubungan seksual, hingga kurang terpenuhinya kebutuhan materi, seksual maupun psikologis.

Al-Shanerbi (dalam Al-Krenawi, Graham, & Al-Gharaibeh, 2011) menyatakan bahwa istri pertama dalam pernikahan poligami dipengaruhi secara psikologis dan cenderung mengunjungi praktisi kesehatan mental dibanding wanita dari pernikahan monogami. Machalli (2005) menyatakan permasalahan psikologis lain yang ditimbulkan oleh pernikahan poligami adalah adanya konflik internal, baik antar sesama istri, istri dengan anak tirinya, hingga konflik di antara anak yang berlain ibu. Karena dengan terjadinya poligami, suami dipastikan harus berbagi kasih sayangnya diantara istri pertama dan istri kedua yang nantinya dapat menimbulkan diskriminasi pada para istri (Husein, 2007).

Alfiyanti (dalam Sari, Indriana, & Fauziah, 2014) menyatakan bahwa poligami dapat diterima secara kognitif namun tidak secara afektif oleh istri. Lebih lanjut Soewondo (dalam Sari, Indriana, & Fauziah, 2014) juga menyatakan bahwa poligami menjadi peristiwa traumatis yang dapat mengakibatkan istri mengalami kecemasan-kecemasan. Reaksi yang ditunjukkan dari kecemasan itu dapat berupa kemarahan, perasaan kecewa, perasaan bahwa ia telah dikhianati, hingga adanya kebingungan istri terhadap perannya sebagai istri dalam rumah tangganya sendiri.

Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting dan berharga serta memberi nilai special dan tersendiri sehingga individu dapat memiliki tujuan dalam hidup, hal ini karena mencari makna hidup adalah motivasi utama manusia (Bastaman, 2007). Dorongan untuk hidup bermakna ini menjadi motivasi dasar bagi kita untuk menjadi pribadi yang berharga dan berarti (*being some body*) sehingga kehidupannya dipenuhi dengan kegiatan-kegiatan yang bermakna pula. Penghayatan hidup yang bermakna inilah yang membuat individu mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan dalam hidup.

Bastaman (2007) menyatakan bahwa kebermaknaan hidup merupakan jalan menuju kepuasan dan kebahagiaan hidup, artinya dengan terpenuhinya makna-makna

potensial dalam kehidupan maka penghayatan makna hidup akan tercapai sehingga menghasilkan kepuasan dan kebahagiaan hidup. Papalia, Old, dan Feldman (2004) menjelaskan bahwa kepuasan yang didapatkan dari kebermaknaan hidup akan menghilangkan kecemasan-kecemasan yang timbul dalam menjalani hidup karena merasa telah melakukan yang terbaik dalam menjalani hidupnya. Hal ini dikarenakan hidup merupakan momentum pribadi sehingga hanya individu yang bersangkutan yang sanggup memberi makna berarti dalam hidupnya (Wijayanti & Lailatushifah, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Mardhika (2013) menemukan bahwa penghayatan seseorang akan makna hidupnya tergantung pada suatu peristiwa yang merupakan momentum pribadi dari penderitaan yang tidak dapat dihindari. Adanya dukungan motivasi dan dukungan dari keluarga serta teman dekat dapat membantu proses penemuan makna hidup bagi individu yang mengalami kesedihan dan kehilangan. Yang mana makna hidup itu sendiri dapat ditemukan dalam hidup individu baik dalam keadaan yang menyenangkan dan penuh kebahagiaan, atau pun dari kesedihan yang tidak dapat dielakkan oleh individu yang mengalami.

Frankl (1988) menyatakan bahwa penderitaan yang tidak dapat dihindari dapat menjadi salah satu sumber ditemukannya makna hidup bagi seseorang. Ketidakmampuan individu dalam menemukan makna hidup dapat menciptakan frustrasi eksistensial yang memicu timbulnya *neurosis noogenik* yang membuat individu mengeluhkan keluhan berupa bosan, hampa, putus asa, kehilangan minat dan inisiatif, merasa hidup tidak lagi berarti, serta merasa takut (Frankl, 1988). Pernikahan poligami menimbulkan masalah dan stress bagi para istri maupun anak-anak dalam keluarga poligami. Meskipun demikian, tidak semua pernikahan poligami berdampak negatif. Terdapat juga nilai positif di dalamnya. Dengan ditemukannya makna hidup pada istri pertama maka akan menimbulkan perasaan puas dengan hidup yang dijalannya. Perasaan puas ini akan menghasilkan penghayatan akan kebahagiaan (*happiness*) dikarenakan terpenuhinya arti khusus dalam hidupnya (Budiharjo, 1997).

METODE

Penelitian kualitatif merupakan desain penelitian yang peneliti gunakan. Creswell (2007) menyatakan penelitian kualitatif bertujuan untuk menyelidiki permasalahan sosial dan manusia dengan menginterpretasikan bagaimana subjek

penelitian memperoleh makna dari lingkungan sekelilingnya serta bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Moleong (2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah yang dilakukan dengan tujuan untuk memahami ataupun menelaah pada suatu fenomena yang dialami oleh individu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam mengenai gambaran makna hidup pada istri pertama yang dipoligami, sehingga jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis.

Jumlah partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang subjek yang berstatus sebagai istri pertama. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan dan sesuai dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti (Strauss & Corbin, 1990). Kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu:

1. Berstatus sebagai istri pertama dalam pernikahan poligami.
2. Usia pernikahan poligami di bawah 10 tahun.
3. Mendukung praktik poligami.
4. Memiliki anak kandung dari suami sah yang berpoligami.

Wawancara semiterstruktur dan observasi terhadap subjek penelitian merupakan teknik pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan menggunakan *guideline interview* yang dikembangkan dari aspek dan faktor makna hidup oleh Frankl (1988) dan Bastaman (2007). Teknik analisis *interpretative phenomenological analysis* (IPA) merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas triangulasi data. Creswell (2007) menyatakan triangulasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan kualitas penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini juga dilakukan pengujian *transferability* dan *dependability*. *Transferability* menjelaskan akan sejauh mana hasil penelitian kualitatif dapat digeneralisasikan pada populasi di mana sampel diambil. *Dependability* sendiri disebut sebagai realibilitas dalam penelitian kualitatif. Penelitian dapat dikatakan reliabel jika peneliti lain yang ingin meneliti fenomena yang sama dapat mengulang dan mereplikasi penelitian tersebut (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini ditemukan tiga belas tema yang muncul dalam menggambarkan makna hidup pada istri pertama yang dipoligami. Ketiga belas tema tersebut merupakan tema-tema yang

menggambarkan bagaimana ketiga subjek (istri pertama) memandai hidupnya setelah dipoligami. Ketiga belas tema didapatkan dari hasil wawancara mendalam pada ketiga subjek dalam penelitian ini.

Pembahasan

Tema yang pertama adalah tema terkait perasaan dipoligami dirasakan oleh istri pertama yang dipoligami merupakan bentuk dari makna situasional. Park (2010) menyebutkan bahwa makna situasional (*situational meaning*) merupakan pemaknaan individu yang terpapar oleh konteks tertentu yang secara potensial merupakan kejadian yang menekan (*stressful*). Subjek yang merupakan istri pertama dihadapkan pada peristiwa poligami yang merupakan mimpi buruk bagi subjek sehingga menimbulkan pola perilaku seperti menangis, menyalahkan diri, merasa stress dan tertekan hingga adanya keinginan untuk bunuh diri. Namun seiring dengan ditemukannya makna akan suatu kejadian, individu akan melihat bahwa terdapat banyak sisi positif dari kejadian yang dipersepsikan menyakitkan oleh subjek. Pendekatan autogenetik dari Antonovsky (dalam Fridayanti, 2013) menyatakan bahwa seorang akan dapat mengatasi stress karena adanya koherensi (*sense of coherence*) yang berguna dalam proses *coping* terhadap situasi yang membuat tertekan (*stressful*) sehingga individu dapat

mengatasi tekanan akan situasi dengan lebih baik dari orang lain.

Adler (dalam Auhagen, 2000) menyatakan bahwa makna hidup didapatkan dari usaha individu untuk menemukan solusi dari permasalahan sosial yang dihadapi. Dua dari tiga subjek pada penelitian ini mengalami gangguan saat baru menjalani poligami yang menimbulkan adanya perasaan sakit hati dan perasaan tidak nyaman dalam menjalani pernikahan poligami. Gangguan-gangguan ini merupakan salah satu bentuk penderitaan yang tidak dapat dihindari sehingga subjek diharuskan menemukan solusi dari permasalahan sosial yang dihadapi. Apabila kondisi kehidupan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan ini dapat terpenuhi maka kehidupan yang dialami akan terasa lebih berarti (*meaning full*), bernilai, dan berguna (Bastaman, 2007).

Tema kedua terkait perubahan sikap setelah dipoligami, sejalan dengan pendapat Bauman (dalam Ault, 2012) yang menyatakan bahwa kehidupan pernikahan poligami lebih kompleks dan rumit dibandingkan dari pernikahan monogami dikarenakan adanya satu suami dengan lebih dari satu istri. Istri lebih dari satu ini menyebabkan timbulnya permasalahan yang lebih banyak terutama dari istri pertama akibat adanya perasaan tersakiti, kecemburuan, dan perasaan tidak terima karena dipoligami. Subjek pertama dan

kedua menunjukkan perilaku seperti menghindar dan merasa risih dekat suami karena adanya perasaan sakit hati dan tidak terima dipoligami. Dipoligami merupakan situasi khusus dalam kehidupan yang mana menurut Frankl (1988) menimbulkan tantangan dari waktu ke waktu pada individu sehingga subjek dalam penelitian ini dihadapkan dengan cobaan dalam hidup yaitu dipoligami.

Tema ketiga terkait alasan menerima dipoligami, respon ketiga subjek pada penelitian ini cenderung serupa yaitu adanya pemahaman inferioritas perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Timbulnya perasaan inferior dan menyalahkan diri merupakan dampak psikologis yang terjadi pada istri pertama yang dipoligami mengakibatkan istri cenderung pasrah dan menerima poligami yang dialaminya. Pada ketiga subjek penelitian ini menyatakan alasan menerima dipoligami adalah adanya pertimbangan seperti anak akan kehilangan sosok ayah, ketidakmampuan membesarkan anak tanpa suami dan ketergantungan finansial pada suami. Kondisi-kondisi ketidakberdayaan yang menyebabkan stress inilah yang mana menurut Frankl (1988) akan mendorong individu untuk menemukan sesuatu yang berarti pada hidup subjek yaitu anak-anak dalam pernikahan poligami itu sendiri.

Tema keempat terkait dukungan sosial, dalam menemukan makna hidup

perlu adanya dukungan sosial baik dari keluarga, teman, orang terdekat ataupun dari lingkungan. Bastaman (2007) menyatakan bahwa seseorang akan merasa dirinya bermakna dan berharga karena adanya kehadiran seseorang yang dekat, akrab dan saling mempercayai satu sama lain memberikan dukungan dan bantuan saat dibutuhkan seperti dukungan sosial (*social support*). Dua subjek penelitian mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan orang terdekat memberikan efek pada lebih mudahnya menjalani pernikahan poligami yang awalnya dirasa berat dan menimbulkan stress pada subjek. Sedangkan pada satu subjek tidak ditemukan adanya *social support* dari keluarga dan hanya menerima dukungan sosial dari teman yang dikenal di media sosial *facebook*, hal ini berakibat pada semakin sulitnya subjek menerima poligami yang dialaminya karena tidak adanya dukungan sosial yang diterima subjek sehingga subjek sangat mengharapkan adanya dukungan sosial dari keluarga agar subjek merasa tidak kesulitan dalam menghadapi masalah.

Tema kelima terkait memaknai kebahagiaan, Bastaman (2007) menjelaskan bahwa seseorang akan merasakan kehidupannya menjadi lebih berarti dan bahagia jika tujuan yang dimilikinya berhasil dan dapat terpenuhi. Menurut Seligman, Steen, Park dan Peterson (2005) kebahagiaan hidup adalah konsep mengenai

emosi positif yang diperoleh individu dari kegiatan-kegiatan positif dan bermanfaat yang dilakukan serta disukai oleh seseorang. Sesuai dengan hasil temuan dalam penelitian di mana dua subjek merasakan kebahagiaan selama anak-anaknya juga bahagia. Dua dari tiga subjek penelitian ini merasa harus bersyukur dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki sekarang sehingga dapat merasa bahagia. Sedangkan pada satu subjek menyatakan bahwa ia akan lebih bahagia jika keluarganya tetap utuh meskipun mereka kekurangan.

Tema keenam terkait memaknai nilai positif dari poligami, makna hidup dianggap sebagai tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*) karena memberikan nilai yang berharga bagi seseorang. Bastaman (2007) individu akan merasa bahagia dan berarti jika tujuan tersebut berhasil dipenuhi. Sesuai dengan temuan dalam penelitian ini ketiga subjek penelitian memiliki suatu yang diperjuangkan dalam pernikahan poligaminya yaitu anak. Anak menimbulkan keinginan untuk memaknai poligami yang dialaminya sehingga seseorang akan mendapatkan nilai yang dianggap berarti bagi seseorang. Sejalan dengan temuan penelitian yaitu ketiga subjek berfokus pada sisi positif dari poligami dibandingkan sisi negatif. Poligami bagi ketiga subjek memberikan nilai kesabaran dan sebagai pelajaran dalam hidup. Nilai kesabaran dan keikhlasan ini menjadikan istri pertama yang

dipoligami menjadi pribadi yang lebih kuat dan sabar dalam menjalani pernikahan poligami, nilai-nilai inilah yang ditemukan oleh ketiga subjek penelitian ini menjadikan hidup subjek dirasa lebih bermakna.

Tema ketujuh terkait agama dan penerimaan dipoligami, tema ini menjelaskan mengenai kehidupan keagamaan yang memberikan dampak positif pada subjek penelitian sehingga subjek bisa memaknai poligami yang dialaminya. Nilai agama sendiri merupakan petunjuk dalam kehidupan yang menuntun individu dalam menjalani hidup sesuai perintah Tuhan dan menjauhi larangannya. Frankl (dalam Bastaman, 2007) menyatakan bahwa penghayatan terhadap nilai keagamaan akan memuntun individu menemukan arti dalam hidup dari agama yang dipercayanya. Sejalan dengan temuan penelitian dimana ketiga subjek adalah penganut agama Islam yang mana menghallalkan praktik poligami mejadikan subjek menemukan arti atau makna dari poligami yang subjek alami. Dua orang subjek menyatakan bahwa agama memberikan pengaruh yang besar akan penerimaan dipoligami sedangkan satu orang subjek karena pemahaman agama lah subjek bisa menerima poligami secara kognitif namun tidak secara afektif.

Tema kedelapan terkait perubahan persepsi mengenai poligami yang dijalani, perubahan persepsi terjadi setelah subjek menemukan nilai yang dianggap penting dan

berharga dari pernikahan poligami yang dijalannya. Frankl (1988) menjelaskan bahwa terdapat sumber-sumber ditemukannya makna hidup pada seseorang salah satunya yaitu pertumbuhan personal. Hal ini sesuai dengan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu ketiga subjek menyatakan bahwa terjadi perubahan pada diri pribadi subjek ketika awal dipoligami dan setelah menjalani poligami yaitu pertumbuhan personal. Ketiga subjek dalam penelitian ini menyatakan bahwa semenjak bisa menerima poligami yang dialami, ketiga subjek mengalami perubahan seperti menjadi pribadi yang lebih kuat, dan tetap merasa bahagia meskipun dipoligami.

Tema kesembilan terkait cinta kasih, tema ini menjelaskan mengenai bagaimana cinta kasih subjek penelitian sesudah dipoligami. Maslow (dalam Baumeister, 1991) menyebutkan bahwa memuaskan kebutuhan berdasarkan skala prioritas merupakan kecenderungan manusia pada umumnya. Pada temuan penelitian ditemukan pada ketiga subjek penelitian memprioritaskan cinta kasih kepada anak-anak mereka dengan tujuan agar anak-anak tidak kekurangan kasih sayang sejak suami berpoligami. Ketiga subjek pada penelitian ini menyatakan bahwa setelah dipoligami perasaan cinta dan kasih kepada suami menjadi hilang dan hanya difokuskan kepada anak saja. Perubahan objek cinta kasih istri pertama yang dipoligami ini

terjadi karena adanya skala prioritas bahwa anak akan kekurangan afeksi dari suami jika berpoligami membuat subjek memuaskan kebutuhannya akan makna hidup dengan memprioritaskan anak dibandingkan suami. Subjek dalam penelitian ini menyatakan bahwa ia harus memaknai segala yang telah terjadi dari pernikahan poligami yang dialaminya agar tetap bisa mendampingi anaknya hingga dewasa. Cinta kasih dari anak-anak dan orang terdekat subjek dirasakan sebergai sesuatu yang berharga dan memiliki nilai bagi subjek dalam penelitian ini.

Tema kesepuluh terkait kepuasan diri pada pekerjaan, menurut Frankl (1988) dengan melakukan tindakan positif seperti prestasi atau suatu pencapaian yang menimbulkan kepuasan bagi individu merupakan satu dari tiga cara agar individu dapat menemukan makna hidup. Hal ini sesuai dengan ketiga subjek yang merasa puas dengan pekerjaan yang ditekuninya. Dari perasaan puas ini akan menimbulkan perasaan bahagia karena hidup dirasakan memiliki tujuan yang berarti dan mendorong individu untuk menemukan makna dalam hidup yang dijalannya. Dengan individu merasa bahwa ia telah melakukan yang terbaik baginya dalam menjalani hidup dengan sebaik mungkin inilah yang menimbulkan perasaan puas pada diri individu tersebut. Sejalan dengan pernyataan subjek yang menyatakan bahwa ia akan

merasa semakin bahagia jika memiliki banyak kegiatan. Perasaan bahagia yang ditimbulkan dari banyak kegiatan yang dilakukan subjek ini didapatkan oleh subjek sendiri karena menimbulkan perasaan bahwa dirinya bermanfaat dan telah menjalani hidup dengan sebaik-baiknya.

Tema kesebelas terkait impian, harapan dan tujuan, tema ini menjelaskan tentang bagaimana impian, harapan, dan tujuan yang dimiliki subjek untuk kehidupan yang akan datang. Frankl (1988) menjelaskan bahwa terdapat penyakit eksistensialisme yang disebut *noogenic neurosis* yang merupakan suatu kondisi yang diakibatkan oleh kejenuhan, kondisi tanpa makna, apati dan tanpa tujuan. Individu yang memiliki tujuan untuk masa depannya adalah individu yang mampu menemukan makna dalam hidupnya. Sejalan dengan temuan penelitian dimana pada ketiga subjek memiliki tujuan, harapan, serta impian yang jelas untuk masa depannya.

Tema kedua belas terkait memaknai poligami yang dijalani, Frankl (1988) menjelaskan bahwa setiap situasi atau kejadian yang dialami oleh seseorang pasti memiliki makna dan individu memiliki kewajiban untuk menemukan makna karena makna adalah penemuan ekstensial seseorang. Maddi (dalam Fridayanti, 2013) juga menjelaskan bahwa pencarian makna adalah dasar fundamental bagi motivasi manusia agar tetap bisa melanjutkan hidup.

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian dimana subjek penelitian memaknai poligami sebagai peristiwa yang tidak dapat dihindari, ditemukannya makna dalam pernikahan poligami oleh subjek ini menjadikan poligami bukanlah hal yang dirasa menyakitkan lagi bagi subjek karena individu yang mampu memaknai hidupnya akan menjalani kehidupan yang berarti dan bagi yang berhasil mengembangkannya akan merasa bahagia dan terhindar dari keputusan (Bastaman, 2007).

Tema terakhir yaitu tema terkait hidup yang bermakna, ketiga subjek dalam penelitian ini menyatakan bahwa pernikahan poligami yang mereka alami menjadikan hidup terasa lebih bermakna. Proses subjek menerima poligami seiringan dengan ditemukannya nilai-nilai positif dari pernikahan poligami yang dirasakan pada awalnya sebagai sumber kesedihan dari istri pertama yang dipoligami menjadikannya dapat dirasa bermakna dan memiliki arti bagi subjek. Sejalan dengan pandangan Frankl (1988) dimana para tawanan di kamp konsentrasi Nazi dapat bertahan dalam kondisi ekstrem serta menyelamatkan dirinya dari kekejaman Nazi karena ditemukannya makna hidup itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Farber, dkk (2010) pada penderita HIV menemukan bahwa adanya hubungan antara makna hidup dengan *outcomes* mental positif. Poligami bukan lagi dipandang sebagai

suatu hal yang memalukan bagi istri pertama seiring dengan subjek menemukan makna hidupnya dari pernikahan poligami yang dialaminya tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berlandaskan dari temuan penelitian mengenai gambaran makna hidup pada istri pertama yang dipoligami, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses atau perjalanan istri pertama dalam menemukan makna dari pernikahan poligami yang hingga dapat menerima poligami yang dilakukan suami menjadisumber pemaknaan yang dianggap bernilai bagi subjek penelitian. Kejadian poligami menjadi sumber makna yang menjadikan hidup subjek menjadi lebih berarti dan berharga untuk terus dijalani karena adanya anak sebagai tujuan untuk terus melanjutkan hidup. Adanya pengaruh agama serta dukungan sosial yang diterima juga membantu subjek dalam menghadapi perasaan tertekan akibat poligami dengan ditemukannya nilai positif yang menjadikan subjek tidak lagi merasa sedih, malu atau pun sakit hati. Dengan demikian adanya anak-anak, faktor agama, serta dukungan sosial dari orang terdekat menjadi sumber makna hidup itu dapat ditemukan bagi ketiga subjek dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa saran yang dapat disampaikan:

1. Saran teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada bidang ilmu psikologi keluarga perihal hidup berkeluarga, di mana istri pertama yang dipoligami menghadapi situasi di mana suami akan membentuk keluarga baru sehingga perlu mempersiapkan diri karena membutuhkan penyesuaian kembali terhadap perannya sebagai istri.

2. Saran Praktis

a. Bagi subjek

Memberikan saran kepada subjek untuk terus menghayati dan memaknai

pernikahan poligami yang dialaminya agar apa yang subjek harapkan dalam membangun keluarga yang bahagia sesuai dengan tujuan dari pernikahan itu sendiri.

b. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat memberi edukasi bagi masyarakat bahwa istri pertama yang dipoligami membutuhkan dukungan sosial dari orang sekitarnya agar mampu menemukan makna atau nilai dari poligami itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Krenawi, A., Graham, J. R., & Al Gharaibeh, F. (2011). A comparison study of psychological, family function marital and life satisfactions of polygamous and monogamous women in Jordan. *Community Mental Health Journal*, 47, 594–602. <https://doi.org/10.1007/s10597-011-9405-x>
- Auhagen, A. E. (2000). On the psychology of meaning of life. *Swiss Journal of Psychology*, 59(1), 34–48. <https://doi.org/doi:10.1024//1421-0185.59.1.34>
- Ault, M. K. (2012). *Straight is the gate: an ethnographic study of the centennial park polygamist community*. Southern Utah University. Thesis.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Baumeister, R. (1991). *Meaning of life*. New York: Guilford Press.
- Budiharjo, P. (1997). *Mengenal teori kepribadian mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cresswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design choosing among five approaches* (2nd ed). Sage Publication, Inc.
- Farber, E. W., Bhaju, J., Campos, P. E., Hodari, K. E., Motley, V. J., Dennany, B. E., et al. (2010). Psychological well-being in persons receiving HIV-related mental health services: the role of personal meaning in a stress and coping model. *General Hospital Psychiatry*, 32(1), 73–79. <https://doi.org/10.1016/j.genhosppsych.2009.09.011>
- Frankl, V. E. (1988). *Man's search for meaning (revised and updated)*. New York: Washington Square Press.
- Fridayanti. (2013). Pemaknaan hidup

- (meaning in life) dalam kajian psikologi. *Psikologika*, 18(2), 189–198.
- Grossbard, A., & Shechtman. (1986). Economic behavior, marriage and fertility: two lessons from polygyny. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 7, 415–424.
- Husein, Z. D. (2007). *Menuju rumah tangga sakinah: pedoman konseling perkawinan*. Jakarta: BP4.
- Khairiyah, R. (2013). Kepuasan pernikahan pada istri pertama yang dipoligami. *Skripsi*.
- Machalli, R. (2005). *Wacana poligami di Indonesia*. Mizan Pustaka.
- Mardhika, A. R. (2013). Gambaran pencarian makna hidup pada wanita dewasa muda yang mengalami kematian suami mendadak. *Jurnal Psikogenesis*, 1(2), 107–115.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Papalia, D. E., Olds, & Feldman. (2004). *Human development*. New York: Mcgraw-Hill.
- Park, C. L. (2010). Making sense of the meaning literature: an integrative review of meaning making and its effect on adjustment to stressful life events. *Psychological Bulletin*, 136(2), 257–301.
<https://doi.org/10.1037/a0018301>
- Rajab, B. (2003). *Meninjau poligami: perspektif antropologi dan keharusan merubahnya*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Sari, A., Indriana, Y., & Fauziah, N. (2014). Penerimaan diri terhadap poligami pada istri pertama (sebuah studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi). *Artikel Ilmiah*, 1–13.
- Seligman, M. E. ., Steen, T. A., Park, N., & Peterson, C. (2005). Positive psychology progress: empirical validation of interventions. *American Psychological Association*, 60(5), 410–421. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.60.5.410>
- Strauss, & Corbin. (1990). *Qualitative research: grounded theory procedure and techniques*. London: Sage Publication, Inc.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, B. (1990). *Lika-liku poligami*. Yogyakarta: Penerbit Al-Kautsar.
- Turner, J., & Helms, D. (1995). *Human development*. New York: Mcgraw-Hill.
- Widiyanto, D. (2009). Gambaran cinta pada seorang istri yang suaminya berpoligami. *Skripsi*.
- Wijayanti, A., & Lailatushifah, S. N. F. (2012). Kebermaknaan hidup dan kecemasan terhadap kematian pada orang dengan diabetes melitus. *Insight*, 10(1), 49–63.